

**ANALISIS EFISIENSI PENGELOLAAN DANA ZAKAT INFAK
SEDEKAH (ZIS) DI BAZNAS KABUPATEN/KOTA SE-
KARESIDENAN SURAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* DEA**

Azhar Alam

e-mail: aa123@ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstract

Efficiency is one measurement of the organization operational succes including the charity management organization. This study measures and analyzes the efficiency of BAZNAS in Surakarta residency using the DEA (Data Envelopment Analysis) method. Efficiency results show which BAZNAS regency / city is efficient or inefficient and find out the source of inefficiency. Having optimal operational (CRS), there were found 4 BAZNAS with 100% efficiency, namely BAZNAS Klaten Regency, Surakarta City, Sragen Regency, and Wonogiri Regency. While some BAZNAS with efficiency below 100% are BAZNAS Boyolali Regency (87.6%), Sukoharjo Regency (73.5%) and Karanganyar Regency (59.9%). Efficiency analysis with VRS assumption shows that all BAZNAS in Surakarta Residency have 100% optimal efficiency. The source of inefficiency that occurs in some BAZNAS Districts that have efficiency scores below 100% is that the potential of zakat distribution, distribution of infaq, and the total distribution of infaq & zakat has not been optimized.

Keywords: Efficiency, Zakat, National Zakat Organization, Data Envelopment Analysis

Pendahuluan

Jumlah penduduk miskin pada September 2014 dengan pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 27,73 juta orang atau 10,93 persen dari total penduduk¹.

Bila kondisi ini dibiarkan maka dapat terjadi ledakan sosial sewaktu-waktu akibat rasa keadilan sosial ekonomi yang terkoyak. Beberapa data di atas juga mempertegas bahwa yang kaya meningkat dengan cepat namun penduduk miskin semakin melarat. Pemerintah telah melakukan upaya pengentasan kemiskinan. Namun salah satu instrumen yang dinilai belum maksimal yaitu peran zakat dalam memerangi kemiskinan. Zakat merupakan instrumen yang mendasar dalam ekonomi Islam.

Zakat merupakan penyeimbang kehidupan sosial masyarakat. Zakat menjadi sumber dana jaminan sosial yang telah diaplikasikan sejak zaman Rasulullah SAW dan para khalifah setelahnya².

Penelitian IPB pada tahun 2011 menunjukkan Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi zakat rumah tangga terbesar ketiga dengan jumlah 13,28 triliun. Pasca penandatanganan MOU (*Minute of Understanding*) antara Bank Indonesia dan *Islamic Development Bank* (IDB) di tahun 2014 tentang sistem zakat dan penyusunan standar zakat dunia, menunjukkan bahwa zakat kini menjadi sektor strategis dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak sehingga zakat tidak bisa lagi dibiarkan untuk dikelola asal-asalan³.

Efisiensi umumnya didefinisikan sebagai perbandingan antara suatu input terhadap output yang dihasilkan. Lembaga publik merupakan

¹ Berita resmi Statistik No. 06/01/Th. XVIII, 2 Januari 2015. Diterbitkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik)

² Qardhawi, Yusuf DR. 1995. "Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam". Cetakan Pertama. Robbani Press : Jakarta.

³ Beik, Irfan Syauqi. 2014. Indonesia dan Kiblat Baru Zakat Dunia. Berita artikel November, 14, 2014 pusat.baznas.go.id. diunduh tanggal 10 Maret 2015.

lembaga yang didanai atau memiliki input dari dana masyarakat. Sasaran efisiensi pada jenis lembaga tersebut berpusat bagaimana lembaga tersebut memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tingkat output lebih baik. Sebuah lembaga dikatakan efisien apabila mampu memberikan output lebih besar dengan input yang tersedia⁴.

Inefisiensi dapat terjadi akibat kurang baiknya manajemen di dalam lembaga zakat. Pengelolaan zakat yang kurang efisien dapat mengurangi dan menurunkan kepercayaan umat. Tidak sedikit fakta yang mengungkapkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menyalurkan zakatnya sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain masih rendahnya kepercayaan umat terhadap kinerja lembaga pengelola zakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tugas pengelolaan zakat di laksanakan oleh BAZNAS sebagai lembaga yang dibentuk pemerintah dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang dibentuk oleh masyarakat.

Studi tentang efisiensi lembaga zakat merupakan kajian penting dalam ekonomi Islam. Lembaga zakat termasuk lembaga yang mengelola dana masyarakat dan bertanggung jawab terhadap segala bentuk penggunaannya. Studi efisiensi menjadi salah satu alat kontrol terhadap kinerja lembaga zakat. Kajian studi efisiensi lembaga zakat juga ditujukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat pembayar zakat (*muzakki*) dan menjalin komunikasi yang baik terhadap mereka.

Metode *Data Envelopment Analysis* merupakan salah satu metode pemrograman linear yang mengukur efisiensi unit pengambil keputusan

⁴ Alam, A. & Widiastuti, T., 2015. Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). In *Strengthening Zakat and Waqf Governance*. Jakarta: IMZ Publishing, pp. 1-18.

dalam mendayagunakan input dan output. Metode ini banyak digunakan untuk meneliti efisiensi kinerja lembaga publik atau pemerintahan. Metode ini dianggap sebagai sebuah teknik yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi performa praktek terbaik dalam menggunakan sumberdaya dan menyoroti dimana keuntungan terbesar yang bisa dibuat dari peningkatan efisiensi serta membantu suatu unit mencapai tahapan potensial⁵.

Beberapa studi efisiensi yang menggunakan metode DEA dengan obyek lembaga zakat memperbandingkan antara BAZNAS dengan beberapa LAZNAS. Hal ini akan memberikan gambaran umum efisiensi masing-masing lembaga zakat namun kurang memberikan hal spesifik untudk dapat dibenahi bagi setiap lembaga zakat. Beberapa lembaga zakat juga memiliki perbedaan karakteristik dalam visi dan misi. Penelitian efisiensi dengan metode DEA terhadap unit-unit lembaga zakat yang memiliki afiliasi dan aturan yang sama diharapkan mampu memberikan saran dan gambaran spesifik yang dapat digunakan oleh lembaga zakat pusat dalam pemetaan dan evaluasi.

Penelitian studi efisiensi BAZNAS kabupaten/kota memberikan manfaat terhadap penguatan dan perbaikan pengelolaan zakat di daerah. beberapa di antara BAZNAS kabupaten/kota ada yang telah berperan dengan baik dan aktif. Studi efisiensi pengelolaan dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) oleh BAZNAS kabupaten/kota diharapkan mampu membangkitkan gairah dan semangat dalam meningkatkan pengelolaan yang telah baik dan memperbaiki pengelolaan yang masih buruk. Studi ini diharapkan mampu menyadarkan para pengurus BAZNAS

⁵ Sterling Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision. 1997. Data Envelopment Analysis A Tehcnique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery. AGPS : Canberra.

kabupaten/kota bahwa mereka diperhatikan, diawasi, dan diberi evaluasi.

Pada penelitian ini, efisiensi BAZNAS kabupaten/kota yang berada di bawah koordinasi BAZNAS Se-Karesidenan Surakarta diukur dan dianalisis dalam pengelolaan zakat di wilayah Jawa Tengah. Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan berharga bagi BAZNAS Se-Karesidenan Surakarta dalam mengevaluasi BAZNAS kabupaten/kota dalam pengelolaan zakat. Masing-masing BAZNAS kabupaten/kota diatur dalam peraturan yang dibuat BAZNAS pusat. Penelitian ini menjadi bentuk peran aktif masyarakat sesuai pesan Undang-undang dalam pembinaan, pengawasan, serta saran untuk peningkatan kinerja lembaga zakat.

Artikel ini ingin menegaskan pentingnya aspek efisiensi dalam pengelolaan zakat. Efisiensi dalam dunia ekonomi diartikan dengan kemampuan memanfaatkan input seminimal mungkin agar dapat menghasilkan output yang paling maksimal. Hubungan antara pengelolaan zakat dan efisiensi merupakan hubungan positif yaitu apabila terjadi efisiensi atau pengelolaan yang produktif dalam merealisasikan semua visi dan misi dari pengelolaan zakat oleh lembaga zakat maka manfaatnya akan lebih terasa oleh umat. Pemilihan BAZNAS di Karesidenan Surakarta sebagai obyek penelitian adalah masih minimnya perhatian para akademisi dalam menjalankan fungsi mereka untuk mengkaji, mengkritisi, serta membenahi pengelolaan zakat oleh Lembaga zakat resmi pemerintah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikit penelitian terhadap pengelolaan zakat oleh BAZNAS daerah-daerah di Karesidenan Surakarta. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* yaitu metode kuantitatif yang telah banyak digunakan dalam mengevaluasi tingkat efisiensi pada lembaga-lembaga pelayanan publik. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah dalam

pengelolaan zakat dan didanai sebagian operasionalnya oleh APBD. Oleh karena itu, lembaga BAZNAS dituntut untuk dapat melakukan tingkat efisiensi yang baik dalam mengemban amanah dari masyarakat. Keunggulan metode ini dibandingkan metode lainnya dalam pengukuran efisiensi yaitu metode DEA dapat menghitung efisiensi suatu unit organisasi dengan memperhitungkan lebih dari satu jenis macam input dan output.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi pengelolaan dana ZIS di BAZNAS kabupaten/kota Se-Karesidenan Surakarta berdasarkan laporan pengumpulan dan penyaluran?
2. Apa yang menjadi sumber penyebab efisiensi pada lembaga zakat BAZNAS kabupaten/kota Se-Karesidenan Surakarta?
3. Apa yang menjadi sumber inefisiensi pada lembaga zakat BAZNAS kabupaten/kota Se-Karesidenan Surakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya ialah :

1. Untuk mengetahui efisiensi yang dihasilkan BAZNAS kabupaten/kota Se-Karesidenan Surakarta berdasarkan laporan pengumpulan dan penyaluran yang berhasil dikumpulkan.
2. Untuk menganalisis sumber penyebab efisiensi i pada BAZNAS kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta.
3. Untuk menganalisis sumber penyebab inefisiensi pada BAZNAS kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1. Diharapkan menjadi acuan dan bahan evaluasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Tengah selaku koordinator seluruh BAZNAS kabupaten/kota di Jawa Tengah.
2. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti tentang efisiensi lembaga zakat khususnya BAZNAS kabupaten/kota di Indonesia. Menjadi sumber informasi bagi para donatur dan calon-calon donatur terkait efisiensi pengelolaan zakat oleh BAZNAS Karesidenan Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan umat dan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam memajukan dan memberdayakan zakat

Literature review

Ketentuan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Islam

Dalam dunia filantropi Islam dikenal konsep zakat, infak, dan sedekah dalam mengatur sirkulasi sumber daya ekonomi dari golongan kaya kepada golongan miskin. Zakat secara bahasa dapat disimpulkan dari banyak kamus bahasa Arab oleh (Yahya, 1987:17) dengan 4 kata yaitu bersih/suci (الطَّهَارَةُ), tumbuh (النَّمَاءُ), berkah (الْبَرَكَاتُ), dan terpuji (الْمَدْحُ). Kata zakat menunjukkan bahwa harta yang dibelanjakan secara tidak bijaksana baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain, akan menimbulkan keburukan di dalam masyarakat. Contohnya dengan cara

menggalakkan industri-industri yang tidak produktif dan mewah sehingga melahirkan pertentangan dan perbedaan kelas⁶.

Infak dan Sedekah adalah sebutan pengeluaran sosial dalam Islam yang hukumnya tidak wajib melainkan sunnah. Kedua istilah ini tidak memiliki banyak perbedaan kecuali kata sedekah sering digambarkan dalam bentuk lain selain harta yang dikeluarkan seperti perbuatan baik kepada orang lain seperti sikap, perkataan, dan senyuman.

Dampak Inefisiensi Pengelolaan Zakat Terhadap Perekonomian

Beberapa kajian tentang hubungan zakat dengan ekonomi menegaskan bahwa apabila terjadi pengelolaan zakat yang baik maka mampu memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat. Efisiensi merupakan salah satu sasaran dalam memperbaiki kinerja lembaga zakat hingga akhirnya berdampak pada perbaikan perekonomian. Semakin efisien lembaga zakat maka semakin baik peranan zakat dalam mengentaskan problem kemiskinan. Akibat dari inefisiensi pengelolaan zakat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, manajemen lembaga zakat yang inefisien mengakibatkan kesenjangan sosial semakin meregang hingga akhirnya kriminalitas merajela. Alokasi sumber daya yang kurang efisien menyempitkan peluang terjalannya pemerataan dan distribusi harta yang lebih adil⁷.

Kedua, hal ini akan mengurangi peranan positif dari zakat terhadap ekonomi dalam lingkup makro dan mikro. Secara makro, peningkatan produksi dan investasi menjadi lambat karena kurangnya efisiensi pengelolaan zakat. Berkurangnya *aggregate demand* akibat tetapnya jumlah konsumsi masyarakat *mustahiq*. *Aggregate supply* juga

⁶ Rahman, Afzalur. 1995. Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3. Judul Asli : Economic Doctrines of Islam. Penerjemah : Soeroyo, Nastangin. PT. Dana Bhakti Wakaf : Yogyakarta

⁷ Nafik, Muhammad. HR. 2009. Ekonomi ZISWAQ. Surabaya : Islamic finance development institute

tidak mengalami peningkatan disebabkan jumlah produksi yang tetap dan didasari tidak adanya kenaikan dalam permintaan konsumsi masyarakat *mustahiq*. Secara mikro, konsumsi individu *mustahiq* menjadi terbatas akibat dana zakat yang menjadi hak mereka belum disalurkan secara efisien. Aktivitas ekonomi individu *mustahiq* juga turut terganggu akibat minimnya modal yang didapat oleh mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya⁸.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Pemerintah membentuk Badan *Amil* Zakat Nasional atau dikenal dengan BAZNAS untuk melaksanakan pengelolaan zakat. BAZNAS pusat berkedudukan di ibu kota dan merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri. Dengan berlakunya Undang-Undang baru, status kelembagaan menjadi lebih jelas sebagai lembaga pemerintah nonstruktural. BAZNAS juga diberikan tugas dan kewenangan pengelolaan zakat secara nasional, dimana dalam menjalankan tugas ini posisi LAZ adalah untuk membantu BAZNAS dalam penghimpunan dan penyaluran zakat⁹ (IZDR, 2012: 212).

BAZNAS pusat juga berperan dalam pembentukan BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota. Sumber pendanaan operasional BAZNAS dibiayai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan hak *amil*. Bila dibandingkan dengan LAZ maka BAZNAS memiliki lebih sumber pembiayaan namun juga memiliki tugas lebih berat dalam mengkoordinir, membina, dan mengawasi LAZ.

⁸ Ibid

⁹ IZDR (Indonesia Zakat Development Report). 2012. Soal Kebijakan dan Hal Lain yang Belum Paripurna. IMZ (Indonesia Magnificence of Zakat : Jakarta.

Efisiensi Dalam Pengelolaan Zakat

Lembaga zakat yaitu LAZ dan BAZNAS merupakan organisasi yang bertindak selaku *amil* zakat. Penggunaan sumber pembiayaan dari APBN negara oleh BAZNAS dan sebagian dari dana zakat masyarakat yang terkumpul oleh LAZ, kedua jenis lembaga tersebut dituntut untuk menggunakannya secara efisien dan tidak melakukan pemborosan.

Qardhawi menjelaskan penggunaan dana dalam pembelanjaan negara yang kurang efisien atau boros menyebabkan adanya sektor pendanaan yang dibiayai tanpa hitungan cermat¹⁰. Belum banyaknya peran aktif masyarakat dalam mempertanyakan efisiensi dan tanggung jawab penggunaan dana pembelanjaan negara turut berperan dalam mengakibatkan sektor penting lainnya tidak mendapatkan anggaran.

Sebuah *hadits* sahih menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya dan tidak menyiakan suatu harta. *Hadits* tersebut dinyatakan dalam *hadits* nomor 546 dalam *Sahih muslim*¹¹, yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِشَاةٍ لِمَوْلَاةٍ لِمَيْمُونَةَ فَقَالَ أَلَا انْتَفَعْتُمْ بِهَا بَابِهِ

“Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW melewati kambing yang mati, lalu bersabda “Apakah kamu tidak memanfaatkan kulitnya?”.

Pesan dari *hadits* tersebut menekankan untuk tidak meninggalkan suatu sumber daya tanpa pemanfaatan sehingga terjadi efisiensi yang menyebabkan tidak adanya sumber daya yang terbuang percuma.

Zakat akan memiliki peranan maksimal jika pengelolaannya efisien. Salah satu hal yang perlu ditekankan setiap lembaga zakat yaitu perhatian terhadap kesederhanaan serta ekonomis dalam pembelanjaan operasional manajemen lembaga zakat. Lembaga zakat perlu

¹⁰ Qardhawi, Yusuf DR. 1995. “Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam”. Cetakan Pertama. Robbani Press : Jakarta.

¹¹ Muslim, Muslim Bin Hajaj Abu Hasan Al-Qusyairiy An-Naisabury. Sahih Muslim. Mauqi’ul Islam . <http://www.al-islam.com>.

mengupayakan untuk memperkecil tambahan pengeluaran dan mencoba mencapai tujuan dengan jalan lebih pendek (sederhana). Singkatnya operasional manajemen yang efisien dapat menyukseskan peranan zakat. Contohnya ialah memilih pegawai lembaga zakat dari penduduk daerah tersebut¹².

Kajian tentang kadar zakat yang diberikan, terdapat dua pandangan ulama yang berbeda. Menurut riwayat dari Syafi'i, *amil* diberi zakat sebesar bagian kelompok lain, yakni 12,5 %, karena didasarkan pada pendapatnya yang menyamakan bagian semua golongan *mustahiq* zakat. Kalau upah itu lebih besar dari bagian tersebut, haruslah diambilkan dari harta di luar zakat¹³ (Qardhawi, 1973:590).

Kadar zakat yang hendaknya diterima oleh lembaga zakat adalah kadar yang secukupnya, tidak terlalu kecil dan tidak juga berlebihan. Tidak ada ketentuan restriktif yang menetapkan kadar 12,5% dari total zakat, tapi disesuaikan dengan kadar kebutuhan dan kadar kepentingan. Namun, seyogyanya kita mengambil pendapat Imam Syafi'i dalam menentukan bagian maksimal untuk diberikan kepada para petugas zakat, baik yang bertugas dalam mengumpulkan maupun yang mendistribusikannya. Imam Syafi'I telah menentukannya dengan ukuran yang tidak lebih dari seperdelapan harta zakat (Qardhawi, 1973:590).

Atas dasar inilah, diperlukan suatu usaha untuk mengefisienkan biaya operasional lembaga zakat sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingannya. Sehingga, harta zakat bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan fakir miskin.

Efisiensi Dalam Pengelolaan Infak dan Sedekah

¹² Qardhawi, Yusuf DR. 2001. *Dâuru Al-Zakâh Fî 'lâji Al-Musykilâti Al-Iqtishâdiyah Wa Syurûthu najahihâ* . Dâru As-Syurûq : Mishr.

¹³ Qardhawi, Yusuf DR.1973. *Fiqhu Al-Zakâh Dirâsah Muqôronah liahkamihâ Wa Falsafatuhâ Fi Dhoui Al-Qur'ân Wa As-Sunnah*. Muassasah Ar-Risâlah : Beirut.

Lembaga filantropi yang bergerak mengumpulkan dan mendistribusikan zakat seperti BAZNAS juga membuka donasi dalam bentuk bantuan sosial berupa sedekah dan infak yang dikeluarkan dari para *muzakki*. Jumlah sedekah dan infak yang dikumpulkan lembaga zakat cukup bervariasi namun penting untuk meringankan beban sosial masyarakat miskin.

Beberapa ulama membedakan penggunaan distribusi sedekah dan infak menjadi lebih fleksibel dan tidak kaku seperti dalam hal distribusi zakat. Sedekah dan infak termasuk dalam perbuatan *sunnah* sehingga bentuk distribusinya dapat lebih beragam seperti bantuan pembangunan sekolah, fasilitas dan sarana ibadah, serta pengobatan terhadap penyakit yang menimpa kaum *dhuafa*.

Kedudukan sedekah dan infak sangat strategis dalam membantu peran zakat untuk mengentaskan penderitaan dan kemiskinan umat. Oleh karena itu upaya efisiensi dalam mendistribusikan infak dan sedekah menjadi pekerjaan mulia lembaga zakat. Efisiensi pengelolaan sedekah dan infak dapat mengakselerasi peran keduanya dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibagi menjadi kelompok. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teknik DEA sebagai alat analisis efisiensi lembaga publik. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu yang menjadikan lembaga zakat sebagai obyek penelitian dengan teknik DEA.

DEA merupakan suatu alat analisis yang umum dan cocok untuk dipakai dalam meneliti efisiensi institusi atau lembaga publik.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini ialah metode yang dipakai yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Jenis obyek

penelitian memiliki kesamaan dengan status lembaga publik yang artinya terbuka dan transparan terhadap publik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian di atas bahwa penelitian ini mengambil obyek penelitian lembaga zakat. Penelitian mengadopsi metode DEA untuk digunakan dalam menganalisis efisiensi pengelolaan zakat di lembaga zakat.

Tabel 1
Penelitian dengan Metode DEA dalam Efisiensi Lembaga Zakat

Penulis	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
Akbar (2009)	Beberapa organisasi pengelola zakat nasional	Efisiensi Lembaga Zakat pada tahun 2005 masih lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 baik secara teknis (94,52%), skala (75%), dan overall (71,27)%.
Wahab dan Rahman (2005)	Institusi zakat di Malaysia	Institusi zakat di Malaysia memiliki efisiensi teknis 80,6 % dan inefisiensi teknis murni mendominasi pengaruh skala inefisiensi
Kadry (2014)	4 (empat) lembaga zakat di Indonesia	Rata-rata tingkat efisiensi salah satu lembaga zakat dikategorikan tidak efisien dikarenakan penggunaan input yang dialokasikan melebihi target input yang dibutuhkan

Sumber : Diolah.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengukuran nonparametrik metode Data Envelopment

Analysis (DEA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode DEA karena mampu untuk mengukur efisiensi relatif terhadap obyek BAZNAS kabupaten/kota Se-Karesidenan Surakarta.

2. Obyek Penelitian

Penelitian efisiensi dalam penelitian ini mengambil rentang waktu satu tahun dari laporan yang diperoleh dari BAZNAS kabupaten/kota di Se-Karesidenan Surakarta pada tahun 2015.

Karesidenan Surakarta terdiri dari 7 daerah yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu laporan penghimpunan dan penyaluran dari Lembaga Zakat BAZNAS kabupaten/kota Karesidenan Surakarta. Jenis data tambahan berupa data primer berupa wawancara yang pernah dilakukan dalam sebuah penelitian tentang kinerja efisiensi BAZNAS Jawa Timur digunakan untuk memperkuat hasil temuan dalam penelitian ini.

Sumber data yang diperoleh melalui website resmi atau dengan pengajuan izin terhadap pihak terkait untuk mendapatkan jenis data yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisa

Metodologi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 3*. Kelebihan metode ini adalah adanya

kemungkinan untuk mengukur efisiensi relatif terhadap nilai terbaik dari yang unit/produsen terbaik di dalam sampel.

5. Data Envelopment Analysis

Metodologi DEA teknik dari program matematis yang memungkinkan penentuan efisiensi unit berdasarkan pada input-input dan output-outputnya dan membandingkannya dengan unit lainnya¹⁴

Perhitungan efisiensi secara sederhana adalah dengan menghitung rasio antara output dan input. Namun formula ini tidaklah memadai sehubungan dengan banyaknya input dan output yang berhubungan dengan sumber daya, aktifitas, dan faktor lingkungan yang berbeda. Sehingga ukuran efisiensi relatif yang biasanya digunakan adalah :

Efisiensi = jumlah tertimbang dari output/jumlah tertimbang dari input

Secara matematis formulasi DEA dikutip dari Mansoury dan Saleh dapat dirumuskan sebagai berikut¹⁵ :

$$Efisiensi = \frac{\sum_{r=1}^s U_r Y_{rj}}{\sum_{i=1}^m V_i X_{ij}}$$

Rumus 1

Rumus Formulasi DEA

Keterangan :

¹⁴ Martić, Milan M., Marina S. Novaković, and Alenka Baggia. 2009. Data Envelopment Analysis-Basic Models and their Utilization. Research Papers. Organizacija, Volume 42. Number 2, March-April 2009.

¹⁵ Mansoury, Ali dan Mahdi Saleh. 2011. Efficiency Analysis and classification of bank by using data envelopment analysis (DEA) Model : Evidence of Iranian. International Journal of the Physical Sciences Vol. 6(13), pp. 3205-3217, 4 July, 2011. Available online at <http://www.academicjournals.org/IJPS>

Efisiensi Unit= Unit Pengambilan Keputusan (UPK)
 m = input-input yang berbeda
 s = output-output yang berbeda
 U_r = Bobot output r yang dihasilkan oleh UPK
 V_i = Bobot input i yang dihasilkan oleh UPK
 X_{ij} = jumlah input i yang digunakan atau dikonsumsi oleh UPKj
 Y_{rj} = jumlah output r yang diproduksi oleh UPKj

Hasil dan Diskusi Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian berhasil mengumpulkan data dari ketujuh BAZNAS daerah kabupaten/kota yang ada dalam Karesidenan Surakarta. Meskipun data berhasil dikumpulkan dalam bentuk laporan keuangan dari masing-masing BAZNAS, namun data tersebut hampir semuanya memiliki format yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan belum kesamaan dalam pengelolaan laporan rutin antar BAZNAS-BAZNAS daerah. Laporan keuangan yang menjadi rujukan utama ialah pengelolaan tahun 2017 meskipun begitu terdapat satu BAZNAS yaitu BAZNAS Kabupaten Wonogiri yang memakai data tahun 2016 dikarenakan keterbatasan pencairan.

2. Spesifikasi Input dan Output Data Penelitian

Dalam pengukuran efisiensi dengan menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*) terdapat beberapa macam pendekatan yaitu maksimasi output dan minimasi input. Studi ingin menerapkan pendekatan produksi dengan asumsi terhadap lembaga zakat seperti BAZNAS sebagai produsen yang melahirkan produk utama yaitu dana tersalurkan. Pendekatan minimasi input tidak diterapkan, karena seluruh beban dan biaya lembaga zakat adalah bagian dari penyaluran.

Penelitian DEA menggunakan spesifikasi input dan output sebagai rangkaian utama dalam pengukuran efisiensi. Beberapa penelitian yang meneliti efisiensi lembaga telah mengadopsi teknik DEA dalam meneliti

seputar input dan output lembaga zakat. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, contoh spesifikasi input dan output yang ideal dan sering digunakan dalam meneliti efisiensi lembaga zakat dapat mengakomodir data input berupa biaya personalia, biaya sosialisasi, biaya operasional, jumlah staf, dan total biaya belanja lainnya. Apabila data ini mampu dikumpulkan maka dapat menganalisa keefektifan dari setiap pos biaya input pengelolaan zakat sehingga bisa menghasilkan evaluasi dari penggunaan sumber daya input yang telah digunakan.

Dalam masalah output beberapa hal yang dapat dijadikan data diantaranya ialah dana terhimpun dan dana yang mampu didistribusikan oleh lembaga zakat. Hal ini didasari fungsi utama adanya lembaga zakat yang wajib memaksimalkan kemampuannya dalam mengumpulkan zakat dari *muzakki* dan menyalurkannya kepada *mustahik*

Studi efisiensi lembaga BAZNAS Karesidenan Surakarta ini telah mengalami beberapa kesulitan dalam pengumpulan data dari tempat sumber data. Selain karena faktor format data dari masing-masing BAZNAS yang berbeda terdapat pelaporan yang kurang rutin dan terkendali di setiap tahun pelaporan pertanggungjawaban pengelolaan zakat oleh BAZNAS di Karesidenan Surakarta.

Laporan yang berhasil dihimpun masih terbatas pada laporan yang mencakup jumlah penghimpunan dan penyaluran dana zakat dan Infak.

Spesifikasi input dan output dalam penelitian dengan objek seluruh BAZNAS di Karesidenan Surakarta ini menggunakan data pengumpulan dana zakat, dana infak serta total pengumpulan keduanya menjadi input. Sedangkan penyaluran dana zakat, dana infak, dan total penyaluran keduanya dijadikan output. Bila dijumlahkan terdapat 3 komponen input dan 3 komponen output.

Tabel 2
**Spesifikasi Input dan Output Penelitian Efisiensi BAZNAS
di Karesidenan Surakarta**

Data Output	Data Input	Sumber Data
Pengumpulan Dana Zakat	Distribusi Dana Zakat	Laporan Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat BAZNAS Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta
Pengumpulan Dana Infak	Distribusi Dana Infak	
Total Pengumpulan Dana Zakat dan Infak	Total Distribusi Dana Zakat dan Infak	

Sumber : Diolah oleh penulis

Spesifikasi input dan output yang digunakan selanjutnya dihitung efisiensinya setelah dimasukkan data-data terkait dengan teknik DEA melalui software *Banxia Analyst*. Dengan spesifikasi yang tercantum di atas maka pendekatan pengukuran efisiensi dihitung dengan orientasi output. Pengukuran efisiensi dengan orientasi output dipakai setelah mengetahui karakteristik dari input yang cenderung tidak banyak berubah sedangkan output memiliki karakteristik dapat diubah atau lebih dapat dimaksimalkan jumlahnya.

3. Perkembangan Pengelolaan Zakat Di Masing-Masing BAZNAS

Studi ini mencoba memberikan gambaran pengelolaan zakat di masing-masing BAZNAS kabupaten/kota di wilayah Karesidenan Surakarta selama beberapa tahun terakhir. Gambaran umum perbandingan pengelolaan zakat di BAZNAS wilayah Karesidenan Surakarta adalah sebagai berikut :

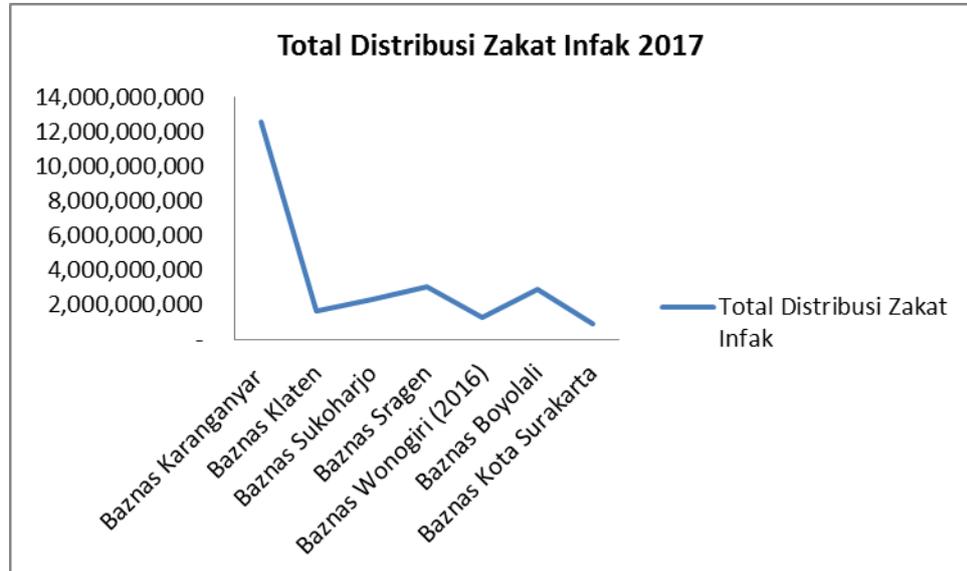
Gambar 1
Grafik Perbandingan Total Pengumpulan Zakat dan Infak
BAZNAS Karesidenan Surakarta



Sumber : Data diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Karanganyar di tahun 2017 merupakan unit lembaga zakat pemerintah yang paling banyak mengumpulkan dana zakat dan infak di tahun 2017 sebanyak Rp 13.261.151.131,- . Sementara itu BAZNAS Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta secara berurutan menduduki peringkat 2 unit terendah dalam jumlah pengumpulan zakat dan infak. Sedangkan 4 BAZNAS lainnya secara rata-rata memiliki jumlah pengumpulan zakat dan infak yang sama. Pada Gambar.2 berikut menggambarkan tentang bagaimana perbandingan distribusi zakat dan infak di antara BAZNAS Kabupaten/Kota Karesidenan Surakarta.

Gambar 2
Grafik Perbandingan Total Distribusi Zakat dan Infak BAZNAS Karesidenan Surakarta



Sumber data : Diolah

Pada tahun 2017 BAZNAS Kabupaten Karanganyar menjadi unit yang mendistribusikan total distribusi zakat dan infak paling tinggi dibandingkan dengan BAZNAS lainnya. Sebaliknya BAZNAS Surakarta hanya mampu mendistribusikan zakat dan infak dengan jumlah paling rendah di tahun yang sama.

4. Hasil dan Analisis Efisiensi BAZNAS di Karesidenan Surakarta

Efisiensi lembaga BAZNAS dalam studi ini memanfaatkan software Banxi Frontier Analyst 4 dengan mendasarkan orientasi output dengan alasan seberapa besar tingkat efisiensi lembaga zakat dalam menyalurkan dana zakat dengan sejumlah input tertentu. Ukuran penilaian efisiensi dengan mengkategorikan efisien bila nilainya mencapai angka 100%. Semakin BAZNAS tersebut menjauhi dari angka 100 % atau mendekati angka 0 artinya BAZNAS tersebut semakin tidak efisien.

Analisis efisiensi dibagi menjadi 2 kolom yaitu *CRS (Constant Return to Scale)* dan *VRS (Variabel Returns to Scale)*. *CRS* merupakan asumsi operasional yang dijalankan setiap unit BAZNAS dalam obyek penelitian

dapat berlaku optimal. Sedangkan VRS menggunakan asumsi bahwa tidak semua unit dapat berlaku optimal atau dengan kata lainnya bila ada penambahan input sebesar n kali, maka tidak akan menyebabkan output meningkat sama persis n kali bisa dalam angka lebih atau kurang. Berikut tabel data hasil analisis efisiensi menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 4* :

Tabel 3

**Hasil Efisiensi BAZNAS kabupaten/kota Surakarta
Menggunakan Metode DEA**

No	Nama Unit	CRS	VRS
1	BAZNAS Klaten	100,00%	100,00%
2	BAZNAS Kota Surakarta	100,00%	100,00%
3	BAZNAS Kab. Wonogiri	100,00%	100,00%
4	BAZNAS Kab. Sragen	100,00%	100,00%
5	BAZNAS Kab. Boyolali	87,60%	100,00%
6	BAZNAS Kab Sukoharjo	73,50%	100,00%
7	BAZNAS Kab Karanganyar	59,90%	100,00%

Sumber : Data diolah

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat 4 dari 7 BAZNAS Kabupaten/kota dikategorikan efisien dan 3 lainnya tidak efisien dengan asumsi CRS. Apabila semua operasional setiap unit BAZNAS diasumsikan optimal maka BAZNAS Kab. Karanganyar (59,90%), BAZNAS Sukoharjo (73,50%), dan BAZNAS Kab. Boyolali (87,6%) dikategorikan sebagai unit yang kurang efisien di tahun 2017. Pada tahun yang sama keempat BAZNAS lainnya di Kab. Klaten, Kota Surakarta, Wonogiri, dan Kab. Sragen dikelompokkan sebagai unit yang efisien.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa asumsi VRS dengan pengertian bahwa operasional masing-masing BAZNAS berbeda-beda atau tidak optimal maka setiap unit BAZNAS di KaresidenaSurakarta.

5. Analisis Kelompok Efisiensi 100%

Terdapat 4 BAZNAS di Karesidenan Surakarta termasuk dalam kategori efisien baik dalam asumsi CRS dan VRS. Hal ini menunjukkan bahwa 4 unit BAZNAS tersebut memiliki kinerja efisiensi paling baik dibandingkan 3 unit BAZNAS lainnya dalam hal meningkatkan output berupa distribusi zakat dan infak di tahun 2017.

Analisis DEA dapat menunjukkan informasi mengenai sumber inefisiensi dengan melakukan analisis *potential improvement*. Dengan karakteristik input yang sulit berubah maka analisis *potential improvement* pada obyek penelitian BAZNAS kabupaten/kota difokuskan pada perbaikan dan peningkatan sisi output. BAZNAS kabupaten/kota yang tergabung dalam kelompok efisiensi 100% tidak memiliki *potential improvement* pada sisi output karena dianggap sebagai unit yang telah efisien

BAZNAS Kabupaten/kota di kelompok efisiensi 100% merupakan unit-unit lembaga zakat yang memiliki efisiensi paling baik. Hasil *potential improvement* dalam pengukuran efisiensi dengan metode DEA menggunakan *software Banxia* dapat menunjukkan sisi input atau output mana yang seharusnya diperbaiki atau ditingkatkan sehingga menjadi efisien. *Potential improvement* merupakan juga dapat dijadikan sebagai informasi tentang sumber inefisiensi dari sisi input ataupun output pada unit tersebut. Dengan karakteristik input yang sulit berubah maka analisis *potential improvement* pada obyek penelitian BAZNAS kabupaten/kota difokuskan pada perbaikan dan peningkatan sisi output. BAZNAS kabupaten/kota yang tergabung dalam kelompok efisiensi 100% tidak memiliki *potential improvement* pada sisi output karena dianggap sebagai unit yang telah efisien.

Analisis selanjutnya ialah analisis kontribusi input dan output terhadap efisiensi. Informasi mengenai kontribusi input dan output

menjadi indikasi yang berguna karena memberikan informasi tentang input dan output mana yang menjadi penting dalam mendefinisikan unit tersebut menjadi efisien. Input dan output yang tidak berkontribusi tetap menjadi bagian dari analisis namun bukan menjadi bagian yang menunjukkan bahwa unit tersebut berada pada kondisi terbaik. Berikut rangkuman informasi kontribusi input dan output dari BAZNAS kabupaten/kota di kelompok efisiensi 100% :

Tabel 4
Kontribusi Input/Output BAZNAS kab./kota efisiensi 100%

No	Nama Unit	Input Pengumpulan			Output Distribusi		
		Zakat	Infak	Total Zakat Infak	Zakat	Infak	Total Zakat Infak
1	Baznas Klaten	0.0%	99.9%	0.0%	99.9%	0.0%	0.0%
2	Baznas Kota Surakarta	58.5%	0.0%	41.4%	0.0%	0.0%	99.9%
3	Baznas Wonogiri	0.0%	48.4%	51.5%	0.0%	99.9%	0.0%
4	Baznas Sragen	36.4%	0.0%	63.5%	70.1%	29.8%	0.0%

Sumber : Data diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kontribusi input dan output yang berperan besar dalam membentuk nilai efisiensi 100% masing-masing BAZNAS berbeda-beda. BAZNAS Klaten memiliki efisiensi 100% yang didominasi peran input pengumpulan infak dan output distribusi zakat. Pos input pengumpulan zakat dan total zakat & infak yang dikumpulkan serta distribusi total zakat dan infak mempunyai peran merata dalam menciptakan efisiensi di BAZNAS Kota Surakarta. BAZNAS Wonogiri mencapai efisiensi 100% didukung oleh peran input pengumpulan infak dan total zakat & infak yang dikumpulkan serta distribusi infak. Sedangkan efisiensi BAZNAS Sragen didukung sepenuhnya oleh kinerja input total zakat & infak paling dominan diikuti

dengan pengumpulan zakat dan sisi output dibentuk oleh kinerja distribusi zakat dan distribusi infak.

Kegunaan analisis kontribusi dari input dan output terhadap efisiensi yaitu memberikan informasi yang berguna bagi unit-unit BAZNAS kabupaten/kota tentang kebijakan perbaikan dan sasaran input/output. 4 lembaga BAZNAS kabupaten/kota yang tergolong efisiensi 100% telah memiliki efisiensi 100% secara umum baik input dan output. Kontribusi input/output dari setiap BAZNAS tersebut berbeda-beda dan informasi tentang kontribusi input/output dapat menjadi landasan kebijakan BAZNAS kabupaten/kota terkait dalam menentukan kebijakan baru mengenai sasaran input dan output yang perlu diperbaiki dan diperbesar kontribusinya terhadap efisiensi.

6. Sumber Inefisiensi Pengelolaan Zakat BAZNAS di Karesidenan Surakarta Dengan Efisiensi <100%

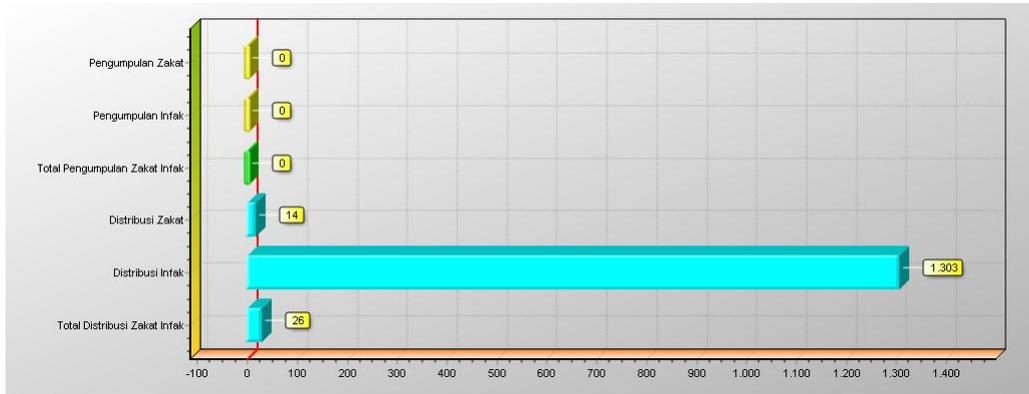
Pengukuran efisiensi telah dilakukan terhadap 7 BAZNAS di Karesidenan Surakarta dan diperoleh terdapat 3 BAZNAS tergolong efisiensinya di bawah 100% dalam asumsi CRS. Temuan ini mendorong adanya pengungkapan apa yang melatarbelakangi inefisiensi dari BAZNAS-BAZNAS tersebut. Dalam analisis DEA, sumber inefisiensi dari sebuah unit dapat dilihat dari analisis *potential improvement*. Analisis ini akan menunjukkan letak kelemahan dari kinerja baik pos input dan output serta memberikan gambaran apa saja yang memiliki potensi ditingkatkan lagi.

7. BAZNAS Kabupaten Boyolali 87,6%

Gambar 3 berikut menunjukkan beberapa hal yang dapat dibenahi oleh BAZNAS Kabupaten Boyolali.

Gambar 3.

Potential Improvement BAZNAS Kabupaten Boyolali



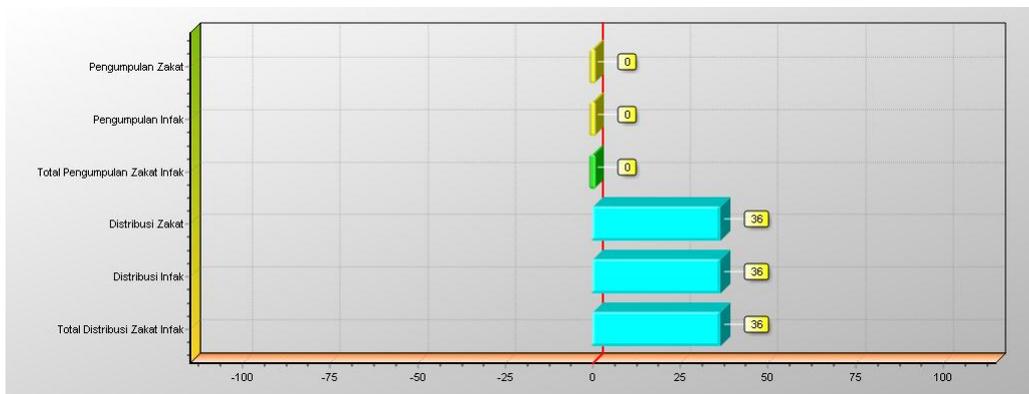
Gambar di atas menunjukkan terdapat penekanan terhadap pos distribusi Infak yang seharusnya dapat lebih dimaksimal kembali hingga sebesar 1.303% sedangkan pos output distribusi zakat hanya perlu ditingkatkan sebesar 14% dan total distribusi zakat dan Infak sebesar 26%. Dengan demikian, kinerja distribusi infak menjadi sumber inefisiensi terbesar dari BAZNAS Kabupaten Boyolali

8. BAZNAS Kabupaten Sukoharjo 73,5%

Gambar 4 berikut menjelaskan beberapa pos yang dapat dibenahi oleh BAZNAS Kabupaten Sukoharjo

Gambar 4

Potential Improvement BAZNAS Kabupaten Sukoharjo



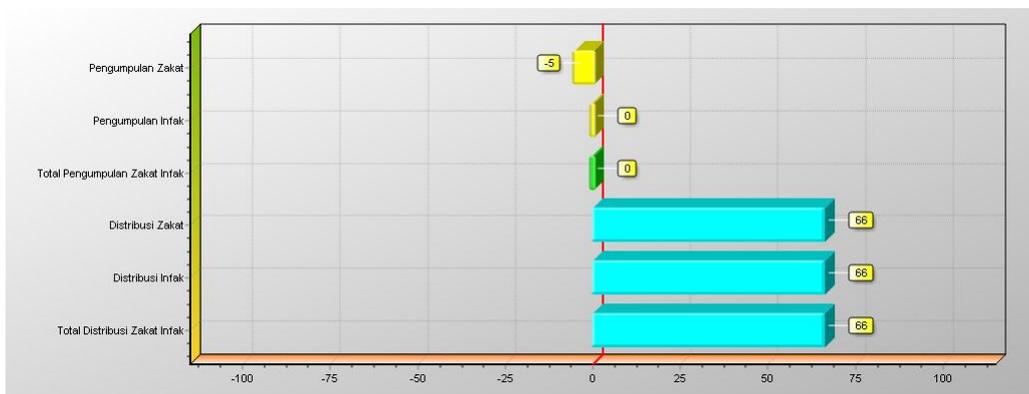
Gambar di atas menunjukkan bahwa uni BAZNAS Kabupaten Boyolali memiliki potensi peningkatan dalam meningkatkan seluruh output mereka dengan proporsi peningkatan 36% secara merata pada kinerja output distribusi zakat, distribusi infak, dan total distribusi infak dan zakat. Ketiga output tersebut juga menjadi kunci kelemahan sehingga menimbulkan inefisiensi

9. BAZNAS Kabupaten Karanganyar 59,9%

Gambar 5 berikut menginformasikan analisis *potential improvement* pada BAZNAS Kabupaten Karanganyar. BAZNAS Kabupaten Karanganyar di tahun 2017 menjadi BAZNAS yang mengumpulkan jumlah zakat dan infak serta jumlah distribusi tertinggi dibandingkan dengan BAZNAS lainnya. Namun demikian, BAZNAS Kabupaten Karanganyar hanya memiliki efisiensi sebesar 59.9%. Diantara alasan yang menyebabkan status inefisiensi di sini adalah karena jumlah input paling besar dibandingkan dengan BAZNAS lainnya maka diharapkan distribusi output BAZNAS Kabupaten Karanganyar dapat lebih dimaksimalkan.

Gambar 5.

Potential Improvement BAZNAS Kabupaten Karanganyar



Gambar 5 menunjukkan setidaknya ada 3 pos utama output BAZNAS Kabupaten Karanganyar yaitu distribusi zakat, distribusi infak,

dan total distribusi zakat & infak dengan potensi peningkatan mencapai 66 % di masing-masing pos output tersebut.

Kesimpulan

Studi analisis efisiensi BAZNAS di Karesidenan Surakarta dengan metode DEA menunjukkan bahwa berdasar asumsi seluruh unit memiliki operasional optimal (CRS) maka ditemukan terdapat 4 BAZNAS dengan efisiensi 100% yaitu BAZNAS Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Wonogiri. Sedangkan beberapa BAZNAS dengan efisiensi di bawah 100% yaitu BAZNAS Kabupaten Boyolali (87,6%), Kabupaten Sukoharjo (73,5%) dan Kabupaten Karanganyar (59,9%). Analisis efisiensi dengan asumsi VRS menunjukkan seluruh BAZNAS di Karesidenan Surakarta memiliki efisiensi optimal 100%. Sumber inefisiensi yang terjadi di beberapa BAZNAS Kabupaten yang memiliki skor efisiensi di bawah 100% adalah belum dioptimalkannya potensi dari distribusi zakat, distribusi infak, dan total distribusi infak&zakat. Hasil wawancara dengan pengurus BAZNAS di Jawa Timur ditemukan bahwa adanya pengakuan bahwa masih adanya permasalahan seperti sebagian pegawai BAZNAS ada yang merangkap pekerjaan sehingga kurang fokus dalam pengelolaan zakat (Alam 2015).

Studi ini merekomendasikan beberapa hal yang perlu dibenahi di lembaga zakat BAZNAS. Pertama, perlunya standarisasi pelaporan keuangan tahunan yang diseragamkan bagi seluruh pengelola BAZNAS Kabupaten/Kota. Hal ini berlandaskan pada sumber data laporan data keuangan yang berbeda-beda antara masing-masing BAZNAS. Kedua, perlunya peningkatan program distribusi baik bersumber dari dana zakat ataupun infak sehingga tidak ada dana zakat atau infak yang menganggur begitu lama di kas BAZNAS Kabupaten/kota.

Daftar Pustaka

- Alam, A., 2015. *Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Universitas Airlangga.
- Alam, A. & Widiastuti, T., 2015. Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). In *Strengthening Zakat and Waqf Governance*. Jakarta: IMZ Publishing, pp. 1-18.
- Akbar, Nasher. 2009. Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Islamic Finance & Business Review*. Vol. 4 No. 2. Agustus-September 2009. TAZKIA : Bogor.
- Al-Quran, Mushaf At-Tammam Edisi Terjemah Transliterasi. 2014. Cetakan ke-1. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri : Solo.
- Al-Quranul Kariim - Version 1.1. Software Al-Qu'ran. Programmer : Abu Abdillah Muhammad Salman Farisiy, Editor : Abu 'Isa Tuni Al-Ghaurahiy.
- Beik, Irfan Syauqi. 2014. Indonesia dan Kiblat Baru Zakat Dunia. Berita artikel November, 14, 2014 pusat.baznas.go.id. diunduh tanggal 10 Maret 2015.
- Berita resmi Statistik No. 06/01/Th. XVIII, 2 Januari 2015. Diterbitkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik).
- IZDR (Indonesia Zakat Development Report). 2012. Soal Kebijakan dan Hal Lain yang Belum Paripurna. IMZ (Indonesia Magnificence of Zakat : Jakarta.
- Kadry, Rahmad. 2014. Analisis Efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Di Indonesia Dengan Data Envelopment Analysis DEA (Studi Kasus Pada Rumah Zakat, LAZIS Swadaya Ummah, Dompot Dhuafa, dan YBUI BNI Tahun 2010-2012). Skripsi Prodi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mansory, Ali dan Mahdi Saleh. 2011. Efficiency Analysis and classification of bank by using data envelopment analysis (DEA) Model : Evidence of Iranian. *International Journal of the Physical Sciences* Vol. 6(13),

- pp, 3205-3217, 4 July, 2011. Available online at <http://www.academicjournals.org/IJPS>
- Muslim, Muslim Bin Hajaj Abu Hasan Al-Qusyairiy An-Naisabury. Sahih Muslim. Mauqi'ul Islam . <http://www.al-islam.com>.
- Nafik, Muhammad. HR. 2009. Ekonomi ZISWAQ. Surabaya : Islamic finance development institute.
- Qardhawi, Yusuf DR. 1995. "Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam". Cetakan Pertama. Robbani Press : Jakarta.
- _____, _____. 1973. Fiqhu Al-Zakâh Dirâsah Muqôronah liahkamihâ Wa Falsafatuhâ Fi Dhoui Al-Qur'ân Wa As-Sunnah. Muassasah Ar-Risâlah : Beirut.
- _____, _____. 2001. Dâuru Al-Zakâh FÎ 'lâji Al-Musykilâti Al-Iqtishâdiyah Wa Syurûthu najahihâ . Dâru As-Syurûq : Mishr.
- Qurthubiy, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Bin Farah Anshâriy Al-Khazraji Syamsudin. 2003. Al-Jâmi' Liahkami Al-Qur'an. Juz :12. Dârul âlami Al-kutub : Riyadh.
- Rahman, Afzalur. 1995. Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3. Judul Asli : Economic Doctrines of Islam. Penerjemah : Soeroyo, Nastangin. PT. Dana Bhakti Wakaf : Yogyakarta
- Stering Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision. 1997. Data Envelopment Analysis A Tehcnique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery. AGPS : Canberra.
- Yahya, Ahmad Ismail. 1986. Zakah Ibadah Maliyah wa Adah iqtishadiyah. Darul Ma'arif : Al-Qahirah.
- Wahab, Norazlina Abd. dan Abdul Rahim Abdul Rahman. 2012. Efficiency of Zakat Institutions In Malaysia : An Application of Data Envelopment Analysis. Hournal of Economic Cooperation and Development, 33, 1 (2012), 95-112.